

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang Undang Pendidikan Nasional no. 20, 2003). Secara fisik sekolah merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai wadah untuk tempat berlangsungnya aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Agar guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan terarah, sehingga guru dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka dibuatlah kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 20, 2003). Kurikulum akan membantu guru untuk dapat mengajar dengan cara yang lebih efektif dan sistematis selama satu tahun kedepan dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan.

Hingga saat ini terdapat berbagai macam kurikulum yang telah digunakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah kurikulum diferensiasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan program akselerasi. Program akselerasi merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan pada bidang pendidikan dengan cara menerapkan sistem percepatan belajar untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan. Akselerasi pada dasarnya sama seperti kurikulum pada pendidikan umum lainnya, hanya perbedaannya terletak pada masa studi yang menjadi lebih cepat dari yang seharusnya. Sehingga, program

akselerasi merupakan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan masa studi, kemampuan intelektual, kecepatan belajar, serta minat peserta didik (Hafil, 2014).

Colangelo (dalam Hawadi, 2004) memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas, misalnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik saat itu. SD "X" merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program akselerasi, sehingga semua peserta didik yang bersekolah di SD "X" akan menyelesaikan masa studinya lebih cepat daripada mereka yang bersekolah di SD lainnya, yaitu selama lima tahun.

Berdasarkan pemaparan salah seorang *staff* tata usaha (TU) di SD "X" program akselerasi akan dimulai pada saat peserta didik berada di kelas 3 dan berakhir pada saat mereka berada di kelas 5. Sedangkan pada saat kelas 1 dan 2, guru akan mengajarkan peserta didiknya dengan menggunakan program yang sama seperti yang diterapkan di SD lainnya yaitu program studi tematik. Hal tersebut membuat sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menjadi berbeda, seperti pada saat peserta didik berada di kelas 1 dan 2, dua orang guru akan mengajarkan seluruh mata pelajaran kecuali pelajaran olah raga dan pelajaran tambahan, dan dalam satu tahun, materi pengajaran akan di bagi menjadi dua semester, sehingga peserta didik akan menjalani ujian sekolah sebanyak dua kali.

Pada saat peserta didik berada di kelas 3, 4, dan 5 guru hanya fokus mengajarkan satu mata pelajaran saja dan setiap guru akan dibagi ke dalam kelompok yang berbeda sesuai dengan *level* kelas, sehingga guru yang berada di *level* kelas yang sama dapat saling bekerja sama dalam memberikan pengajaran dan berbagi informasi mengenai peserta didik. Selain itu,

dalam satu hari guru akan mengajar minimal selama empat jam dan maksimal selama delapan jam yang dibagi kedalam jadwal tertentu, sehingga dalam satu minggu masing-masing guru akan mengajar sebanyak dua puluh delapan jam. Guru yang mengajar selama empat jam pada hari itu tetap memiliki kewajiban sebagai guru cadangan dan membantu guru yang mengajar selama delapan jam pada hari itu. Kemudian, dalam satu tahun materi pengajaran akan dibagi menjadi tiga semester, sehingga peserta didik akan menjalani ujian sekolah sebanyak tiga kali.

Pada semester satu di kelas 3 guru akan mengajarkan materi kelas 3 saja, namun saat memasuki semester dua dan tiga, guru akan mengambil materi pelajaran dari kelas 4. Ketika peserta didik memasuki semester satu di kelas 4 mereka akan tetap melanjutkan sisa materi dari kelas 4 dan saat memasuki semester dua dan tiga, guru akan mengajarkan materi kelas 5, dan begitu seterusnya hingga peserta didik berada di kelas 5 pada semester dua. Pada saat memasuki semester tiga, guru hanya bertugas untuk memberikan pemantapan saja kepada peserta didiknya sebagai persiapan untuk mengikuti Ujian Nasional (UN).

Selain program akselerasi SD “X” juga menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yaitu suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Natawijaya dalam Depdiknas; 2005:31). Sehingga, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, serta bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya. Hal ini bertujuan melatih peserta didik untuk belajar mandiri. Untuk itu, guru difungsikan sebagai promotor, motivator, dan fasilitator. Guru berkewajiban untuk menciptakan atau mengkondisikan lingkungan agar peserta didik dapat belajar. Dengan demikian guru harus memberikan metode pembelajaran yang mudah diterima oleh peserta didik, agar mereka mudah untuk menerima dan memahami materi yang

diberikan. Karena program pembelajaran akselerasi ini membutuhkan kemampuan daya pikir yang sangat cepat untuk menerima materi yang diberikan guru terhadap peserta didik.

Sejak awal, SD “X” membiasakan peserta didiknya untuk dapat menguasai proses dalam setiap pembelajaran sehingga mereka dapat menguasai konsep-konsep dasar keilmuan. Peserta didik juga dibiasakan untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep itu dalam kehidupan sehari-hari dalam mencari solusi dari permasalahan. Selain itu, peserta didik dibiasakan bekerja mandiri maupun kelompok dan peserta didik juga mampu melakukan evaluasi. Artinya peserta didik dapat membedakan hal yang benar dan hal yang salah berdasarkan konsep-konsep keilmuan secara mandiri (Super User, 2013).

Untuk mendukung berjalannya program akselerasi dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), maka SD “X” juga menerapkan sistem *full day school* bagi seluruh peserta didiknya, yang berarti waktu pembelajaran di sekolah menjadi lebih lama daripada yang seharusnya, karena biasanya sekolah akan di mulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB. Namun, di SD “X” sekolah akan di mulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Meskipun peserta didik belajar sehari penuh, peserta didik tidak boleh kehilangan hak-haknya untuk bermain. Oleh karena itu kegiatan belajar harus dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut dan guru berkewajiban memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara santai, terarah, dan menyenangkan (PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) (Super User, 2013).

Selain menerapkan program akselerasi dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), SD “X” juga menekankan bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Agama Islam. Oleh karena itu selain mengajarkan materi pelajaran di dalam kelas, setiap guru juga dituntut untuk dapat mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didiknya, walaupun guru tidak mengajarkan

mata pelajaran Agama Islam. Selain itu guru juga harus mendampingi dan juga membimbing peserta didiknya dalam melaksanakan ibadah, sehingga peserta didik mengerti makna dari beribadah dan memahami tata cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Waruwu Binahati (2009), Widyanggoro Pamungkas, Cepi S. Abdul Jabar (2014), dan Dewi Permana Sari (2016), menemukan bahwa iklim yang terbentuk di dalam suatu sekolah dapat memengaruhi perilaku guru ketika bekerja seperti semangat kerja guru ketika mengajar, kinerja guru, serta memengaruhi kepuasan kerja guru. Selain itu, Freiberg (Ross dan Lowther, 2003) mengatakan bahwa *school climate* yang positif dapat meningkatkan performansi *staff*, mempromosikan moral yang lebih tinggi, serta meningkatkan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi sekolah untuk dapat membangun iklim yang efektif, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang guru dari *level* kelas yang berbeda di SD “X”, diketahui bahwa sistem *full day school* tersebut di satu sisi telah memberikan dampak yang positif, namun juga telah memberikan dampak yang negatif bagi guru. Seperti yang dikatakan oleh sebanyak 100% guru, mereka berpendapat bahwa sistem tersebut telah memberikan dampak yang positif karena dengan adanya sistem tersebut waktu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi lebih banyak, sehingga walaupun SD “X” menerapkan program akselerasi, para guru tidak perlu memadatkan materi pembelajaran yang akan disampaikannya, karena mereka memiliki waktu yang panjang untuk mengajar dan para guru juga merasa dapat lebih leluasa dalam memberikan pengajaran di kelas.

Selain itu, sebanyak 60% guru yang mengajar mata pelajaran wajib merasa waktu yang mereka miliki untuk mengajar menjadi lebih dari cukup, karena setidaknya dalam satu minggu guru-guru akan mengajar sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu kelas, tidak

seperti guru untuk pelajaran olah raga, bahasa arab, dan beberapa pelajaran tambahan lainnya yang hanya bertemu sebanyak satu kali dalam seminggu. Selain itu, dalam satu hari guru akan mengajar selama satu hingga empat jam dalam satu kelas. Sebanyak 40% guru mata pelajaran wajib juga mengatakan bahwa hal tersebut membuat mereka harus menjadi sosok yang kreatif, karena waktu pembelajaran yang panjang ini kerap kali membuat peserta didik menjadi merasa bosan untuk belajar di kelas, oleh karena itu guru-guru biasanya akan menyisipkan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas yang berhubungan dengan materi yang di ajarkannya agar peserta didik tidak lagi merasa bosan.

Di sisi lain sistem *full day school* juga telah memberikan dampak negatif bagi guru di SD “X”, karena sebanyak 60% guru mengatakan bahwa waktu mengajar yang panjang membuat waktu mereka untuk dapat mengerjakan tugas seperti membuat administrasi mengenai apa yang telah dilakukan di dalam kelas, koreksi tugas siswa, rekap nilai, dan membuat rencana mengenai apa yang akan dilakukan pada keesokan harinya di dalam kelas menjadi terbatas, sehingga membuat mereka harus menyelesaikan tugas tersebut di rumah masing-masing. Hal tersebut secara tidak langsung telah menyebabkan berkurangnya waktu bagi para guru untuk dapat beristirahat dan juga telah mengganggu waktu mereka untuk dapat berkumpul bersama keluarganya di rumah.

Adapun cara untuk meniasati hal tersebut adalah dengan mencicil pekerjaan mereka ketika ada waktu luang di sekolah, bertanya apabila ada yang kurang dimengerti dalam pengerjaan tugasnya, dan ketika guru menemui hambatan dalam mengerjakan tugasnya guru-guru di SD “X” yang lainnya akan saling membantu satu sama lain seperti jika terdapat hal yang kurang dimengerti dalam pengerjaan tugas administrasinya guru-guru akan saling berdiskusi mengenai hal tersebut baik ketika mereka berada di sekolah ataupun melalui telepon genggam mereka ketika mereka sudah berada di rumah, mereka juga akan saling berkoordinasi untuk menggantikan guru yang tidak hadir, berbagi informasi mengenai salah

seorang murid, tetapi biasanya hal ini terjadi pada mereka yang berada di *level* kelas yang sama. Sebanyak 60% guru mengatakan bahwa meskipun mereka telah berusaha untuk menyiapkan pembuatan tugas administrasi tersebut agar dapat dikumpulkan tepat waktu, tetapi terkadang tetap saja mereka terlambat dalam mengumpulkan tugasnya yang disebabkan oleh kurangnya waktu. Namun, sebanyak 40% guru mengatakan bahwa meskipun waktu mereka terbatas dalam mengerjakan tugas administrasi, tetapi mereka tetap dapat menyelesaikannya di rumah.

Selain itu, sebanyak 100% guru juga menyatakan kalau mereka terbiasa untuk saling memberikan pujian kepada rekan-rekannya atas hasil kerja yang telah dilakukan oleh rekannya tersebut sebagai bentuk apresiasi mereka meskipun kadang diucapkan lewat candaan. Guru-guru yang berada pada *level* kelas yang sama biasanya mereka tidak akan segan untuk memberikan kritik dengan cara memberikan teguran dan juga memberikan masukan sebagai pemecahan masalahnya kepada rekannya demi membangun rekannya tersebut dan mereka juga terbiasa untuk saling membantu dalam mencari solusi bagi rekan mereka. Oleh karena itu, tidak jarang guru-guru akan saling berbagi informasi dan juga pengalaman mereka selama mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sistem *full day school* telah memberikan dampak positif bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga telah memberikan dampak negatif bagi guru dalam mengerjakan tugas administrasinya. Oleh karena itu dalam menjalankan program akselerasi dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), dan sistem *full day school* di SD “X” guru tidak dapat bekerja sendiri, tetapi diperlukan kerjasama antara seluruh komponen yang ada di dalam sekolah, khususnya kerjasama yang terjalin di antara guru dengan guru dan juga kerjasama antara guru dengan kepala sekolah.

Hal ini disebabkan oleh ikut bertanggung jawabnya kepala sekolah dalam kelancaran program akselerasi, seperti mengontrol cara guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, memberikan pengarahan kepada guru, mengevaluasi tugas dan kinerja dari para guru minimal satu bulan sekali, dan memberikan *feedback* kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang guru di SD “X”, diketahui sebanyak 100% guru menyatakan bahwa kepala sekolah SD “X” merupakan sosok yang terbuka dan mau mendengarkan bawahannya karena menurut mereka kepala sekolah selalu mengkomunikasikan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sekolah kepada guru-guru lainnya seperti mendiskusikan metode pengajaran, program belajar, kurikulum, serta mengkomunikasikan mengenai guru teladan pada bulan tersebut, adapun kriteria untuk menjadi guru teladan adalah selalu dapat tepat waktu selama satu bulan, tidak pernah absen, dan selalu mengumpulkan tugas administrasinya sesuai dengan *deadline* pada bulaan tersebut, tidak jarang kepala sekolah juga akan memberikan hadiah bagi guru teladan.

Sebanyak 100% guru yang diwawancarai juga mengatakan bahwa selama proses belajar mengajar kepala sekolah akan mendatangi setiap kelas setidaknya dua kali dalam satu tahun untuk melihat cara guru mengajar dan mengevaluasinya. Jika terdapat kesalahan dalam menyampaikan materi, kepala sekolah akan mengajak guru yang bersangkutan untuk berdiskusi secara empat mata dan mendiskusikan solusinya agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Sebanyak 100% guru juga mengatakan bahwa kepala sekolah akan mengumpulkan semua guru minimal sebanyak satu bulan sekali untuk mengevaluasi hasil kerja guru selama satu bulan dan memberikan *feedback*.

Selain itu, sebanyak 60% guru juga menyatakan bahwa selain mengajar di dalam kelas kepala sekolah juga menugaskan mereka untuk mengerjakan pekerjaan lainnya di luar dari *job desc* mereka mengajar, seperti mengelola ekstrakurikuler, membantu kesiswaan, dan

menyiapkan acara-acara yang akan di selenggarakan oleh sekolah seperti pentas seni dan acara amal.

Adanya interaksi yang terjalin diantara guru dengan guru dan juga guru dengan kepala sekolah biasa disebut dengan *school climate*. Menurut Hoy & Miskel (1987); Taguiri (1963) *school climate* adalah kualitas yang relatif abadi dari lingkungan sekolah yang dialami oleh peserta, memengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka dari perilaku di sekolah. Menurut Hoy & Miskel (1987); Taguiri (1963) *school climate* memiliki enam dimensi yang dapat diukur melalui dua kategori umum, yaitu kategori yang menggambarkan perilaku kepala sekolah dan kategori yang menggambarkan perilaku guru. Tiga dimensi yang menggambarkan perilaku kepala sekolah adalah pertama, *supportive principal behavior* yaitu kepala sekolah akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan perhatian dasar kepada para guru, kemudian *directive principal behavior* yaitu perilaku kepala sekolah yang mengawasi guru dengan ketat, dan ketiga *restrictive principal behavior* yaitu perilaku kepala sekolah yang mengganggu daripada yang memfasilitasi kerja guru.

Kemudian tiga dimensi yang menggambarkan perilaku guru adalah pertama, *collegial teacher behavior* yaitu guru akan menunjukkan perilaku yang mendukung interaksi terbuka dan profesional, kemudian *intimate teacher behavior* yaitu terdapat hubungan sosial yang kompak dan kuat di antara para guru, dan ketiga *disengage teacher behavior* yaitu perilaku guru yang ditandai dengan kurangnya makna dan fokus untuk kegiatan profesional. Keenam dimensi tersebut akan membentuk suatu *school climate* tertentu diantaranya adalah *open climate*, *engage climate*, *disengage climate*, dan *close climate*.

Berdasarkan pada fenomena dan juga survey yang telah dilakukan, meskipun terdapat program akselerasi dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), serta sistem *full day school* yang di terapkan oleh SD “X” Kabupaten

Bandung, namun guru tetap dapat menyelesaikan tugasnya dan berinteraksi secara terbuka, baik dengan rekan guru maupun dengan kepala sekolah.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang tipe *school climate* yang terbentuk di SD “X” Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana tipe *school climate* yang terbentuk di SD “X” Kabupaten Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi *school climate* pada guru di SD “X” Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai tipe *school climate* pada guru di SD “X” Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menjadikan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Pendidikan berkaitan dengan *school climate* pada guru di SD “X” Kabupaten Bandung.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *school climate* dan mengembangkannya melalui penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik *school climate*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada yayasan SD “X” mengenai *school climate* yang dihayati oleh guru di SD “X” Kabupaten Bandung.
2. Memberikan masukan kepada yayasan SD “X” untuk dapat memertahankan dan juga meningkatkan kerjasama antara guru dengan kepala sekolah maupun guru dengan rekan guru di SD “X” Kabupaten Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang Undang Tentang Guru dan Dosen no. 14, 2005). Tugas dan peranan seorang guru tidak sebatas mendidik dan mengajar saja, tetapi guru juga harus merencanakan proses pembelajaran yang akan ia berikan yang dikaitkan dengan kurikulum yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud).

Kurikulum yang digunakan oleh SD “X” adalah kurikulum diferensiasi yang disebut juga sebagai kurikulum akselerasi, yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan masa studi, kemampuan intelektual, kecepatan belajar serta minat siswa (Hafil, 2014). Selain menggunakan kurikulum akselerasi, SD “X” juga menggunakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), dan mendasarkan pengajarannya pada ajaran agama Islam. Dengan adanya kurikulum guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan lebih terarah, dengan begitu guru dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru tidak dapat bekerja sendiri, tetapi diperlukan kerjasama antara seluruh komponen yang ada di dalam sekolah, khususnya kerjasama yang terjalin di antara guru dengan guru dan juga kerjasama antara guru dengan kepala sekolah.

Untuk itu diperlukan interaksi yang baik di antara mereka, interaksi yang terjalin dapat menciptakan suatu iklim tertentu yang biasa disebut dengan *School Climate*.

Menurut Hoy & Miskel (1987); Taguiri (1963) *school climate* adalah kualitas yang relatif abadi dari lingkungan sekolah yang dialami oleh peserta, memengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka dari perilaku di sekolah. *School climate* memiliki enam dimensi yang dapat diukur melalui dua kategori umum, yaitu kategori yang menggambarkan perilaku kepala sekolah dan kategori yang menggambarkan perilaku guru. Enam dimensi tersebut adalah *supportive principal behavior*, *directive principal behavior*, *restrictive principal behavior*, *collegial teacher behavior*, *intimate teacher behavior*, dan *disengaged teacher behavior*.

Supportive principal behavior, ditandai dengan sikap kepala sekolah yang akan mendengarkan dan terbuka akan saran yang diberikan oleh guru seperti ketika rapat kepala sekolah selalu mengkomunikasikan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sekolah kepada guru-guru lainnya misalnya mendiskusikan cara atau metode mengajar, program, kurikulum, dan juga mengkomunikasikan mengenai guru teladan pada setiap bulannya, juga memberi pujian dengan tulus dan sering kepada guru ketika guru dapat meningkatkan kinerjanya pada bulan tersebut dan tidak jarang kepala sekolah juga akan memberikan hadiah kepada guru teladan pada bulan tersebut. Kepala sekolah juga dapat menangani kritik secara konstruktif seperti ketika guru melakukan kesalahan ketika mengajar kepala sekolah akan memanggil guru tersebut dan mengajaknya untuk berbicara secara empat mata dan mencoba untuk mencari solusinya bersama-sama agar kesalahan tersebut tidak akan terulang lagi, serta kompetensinya dihormati.

Kemudian *directive principal behavior*, ditandai dengan sikap kepala sekolah yang akan mempertahankan pemantauan yang konstan dan terkontrol atas seluruh kegiatan guru dan sekolah seperti kepala sekolah akan mendatangi setiap kelas setidaknya sebanyak dua kali

dalam satu tahun untuk melihat cara guru mengajar, kepala sekolah juga akan memeriksa tugas guru hingga ke detail terkecil.

Dimensi ketiga yaitu *restrictive principal behavior* yang ditandai dengan sikap kepala sekolah yang akan membebani guru dengan pekerjaan yang menumpuk seperti membebani guru dengan tugas-tugas administrasi dan tugas lainnya yang dapat mengganggu tugas guru dalam mengajar misalnya mengurus kegiatan ekstrakurikuler, membantu kesiswaan, dan menyiapkan acara-acara yang akan diselenggarakan oleh sekolah seperti pentas seni dan acara amal dan pekerjaan lainnya yang tidak terdapat di dalam *jobdesk*. Selain itu, guru akan dibebani dengan tuntutan dari komite dan adanya tugas rutin dari kepala sekolah.

Lalu *collegial teacher behavior* yaitu perilaku antar guru yang mendukung interaksi terbuka dan profesional. Guru bangga dengan sekolah mereka, menikmati bekerja dengan rekan-rekan mereka, guru juga merasa antusias ketika mengajar di kelas, menerima masukan dan kritik dari rekan guru dan mereka juga terbiasa untuk mencari solusinya secara bersama-sama, saling membantu antar rekan guru ketika mendapat kesulitan dalam mengajar atau mengerjakan tugas administrasi seperti menggantikan guru yang tidak hadir, berbagi informasi mengenai murid, dan ketika terdapat hal yang kurang dimengerti dalam pengerjaan tugas administrasinya guru akan mencoba untuk memecahkannya secara bersama sama, selain itu mereka juga akan saling menghormati rekan kerja mereka.

Dimensi kelima adalah *intimate teacher behavior* yaitu hubungan sosial yang kompak dan kuat di antara para guru. Guru mengenal satu sama lain dengan baik, mereka juga merasa bahwa rekan kerjanya merupakan teman dekat sehingga mereka tidak lagi merasa canggung untuk saling bertukar cerita mengenai masalah pribadi mereka, guru juga bersosialisasi bersama-sama secara teratur seperti mengadakan acara bersama di luar kegiatan sekolah, berekreasi bersama, dan saling memberikan dukungan sosial yang kuat untuk satu sama lain misalnya ketika terdapat rekan kerja yang mengalami kesulitan.

Kemudian dimensi keenam adalah *disengage teacher behavior* yaitu ditandai dengan guru yang merasa bahwa pekerjaannya kurang bermakna, sehingga mereka juga kurang memiliki fokus untuk melakukan kegiatan profesional seperti mengajar. Terdapat kesenjangan antara guru senior dan guru junior, guru hanya meletakkan waktu dan upaya dalam kelompok yang tidak produktif sehingga tidak adanya kerjasama yang terjalin di antara rekan guru ketika mengajar dan mengerjakan tugasnya, mereka juga tidak memiliki tujuan bersama, bahkan seringkali menunjukkan perilaku yang negatif.

Keenam dimensi tersebut akan membentuk suatu tipe iklim tertentu yaitu *open climate*, *engage climate*, *disengage climate*, dan *close climate*, yang digambarkan melalui prototipe *school climate*. Jika SD “X” Kabupaten Bandung termasuk ke dalam tipe *open climate*, maka akan ditandai dengan adanya dimensi *supportive principal behavior*, *collegial teacher behavior*, dan dimensi *intimate teacher behavior*, yang terlihat dari adanya kerjasama, rasa hormat, dan keterbukaan yang ada di antara guru dengan guru dan di antara guru dengan kepala sekolah. Kepala sekolah SD “X” sebagai atasan langsung akan memperlihatkan bahwa ia memiliki kompetensi teknis dan juga kemampuan dalam menjalin relasi interpersonal dengan guru lainnya. Selain itu, guru-guru yang mengajar di SD “X” memiliki rekan kerja yang ramah, berkompotensi, dan saling mendukung.

Hal ini tergambar dari kepala sekolah yang mau mendengarkan dan terbuka akan saran yang diberikan oleh guru, memberikan pujian dengan tulus dan sering, serta mampu menangani kritik secara konstruktif, dan kompetensinya dihormati. Kemudian guru saling mendukung interaksi yang terbuka dan profesional, guru juga bangga dengan sekolah mereka, menikmati bekerja bersama rekan-rekannya, antusias, saling mendukung dan membantu satu sama lain, dan saling menghormati antar sesama rekan, serta guru mengenal satu sama lain dengan baik, merupakan teman dekat, bersosialisasi bersama-sama secara teratur, dan saling memberikan dukungan sosial yang kuat.

Kemudian, jika SD “X” Kabupaten Bandung termasuk ke dalam tipe *engage climate* maka akan ditandai dengan adanya dimensi *directive principal behavior*, *restrictive principal behavior*, *collegial teacher behavior*, dan dimensi *intimate teacher behavior*, yang terlihat dari adanya upaya yang tidak efektif dari kepala sekolah untuk memimpin, namun terdapat kinerja profesional yang tinggi dari para guru. Kepala sekolah sebagai atasan langsung akan memperlihatkan bahwa ia memiliki kompetensi teknis, namun ia kurang dapat menjalin relasi interpersonal dengan guru-guru lainnya. Selain itu pada tipe ini akan terlihat juga bahwa guru-guru yang mengajar di SD “X” memiliki rekan kerja yang ramah, berkompotensi, dan saling mendukung.

Hal ini tergambar dari kepala sekolah yang memertahankan pemantauan yang konstan dan terkontrol atas seluruh kegiatan guru dan sekolah hingga detail terkecil, kemudian kepala sekolah juga membebani guru dengan pekerjaan yang menumpuk, tuntutan dari komite, tugas rutin, dan tuntutan lainnya yang mengganggu tanggung jawab guru dalam mengajar. Namun, guru tetap menunjukkan sikap saling mendukung interaksi yang terbuka dan profesional, guru juga bangga dengan sekolah mereka, menikmati bekerja bersama rekan-rekannya, antusias, saling mendukung dan membantu satu sama lain, dan saling menghormati antar sesama rekan, serta guru mengenal satu sama lain dengan baik, merupakan teman dekat, bersosialisasi bersama-sama secara teratur, dan saling memberikan dukungan sosial yang kuat.

Jika SD “X” Kabupaten Bandung termasuk ke dalam tipe *disengage climate* maka akan ditandai dengan adanya dimensi *supportive principal behavior* dan *disengage teacher behavior*, yang terlihat dari adanya perilaku kepemimpinan dari kepala sekolah yang kuat, mendukung, dan perhatian, namun guru memberikan reaksi yang buruk. Kepala sekolah sebagai atasan langsung akan memperlihatkan bahwa ia memiliki kemampuan dalam menjalin relasi interpersonal dengan guru lainnya, tetapi kurang memiliki kompetensi teknis. Selain itu

pada tipe ini akan terlihat juga bahwa guru-guru yang mengajar di SD “X” memiliki rekan kerja yang kurang ramah, kurang berkompetensi, dan tidak saling mendukung.

Hal ini tergambar dari kepala sekolah yang mau mendengarkan dan terbuka akan saran yang diberikan oleh guru, memberikan pujian dengan benar dan sering, serta mampu menangani kritik secara konstruktif, dan kompetensinya dihormati. Namun, guru menunjukkan kurangnya makna dan fokus dalam kegiatan profesional, guru hanya meletakkan waktu dan upaya dalam kelompok yang tidak produktif, guru juga tidak memiliki tujuan bersama, bahkan perilakunya sering negatif.

Lalu jika SD “X” Kabupaten Bandung termasuk ke dalam tipe *close climate* maka akan ditandai dengan adanya dimensi *directive principal behavior*, *restrictive principal behavior*, dan dimensi *disengage teacher behavior*, yang terlihat dari adanya sikap guru yang hanya meletakkan waktu dan upaya dalam kelompok yang tidak produktif. Kepala sekolah sebagai atasan langsung akan memperlihatkan bahwa ia memiliki kompetensi teknis, namun kurang dapat menjalin relasi interpersonal dengan guru lainnya. Selain itu pada tipe ini akan terlihat juga bahwa guru-guru yang mengajar di SD “X” memiliki rekan kerja yang kurang ramah, kurang berkompetensi, dan tidak saling mendukung.

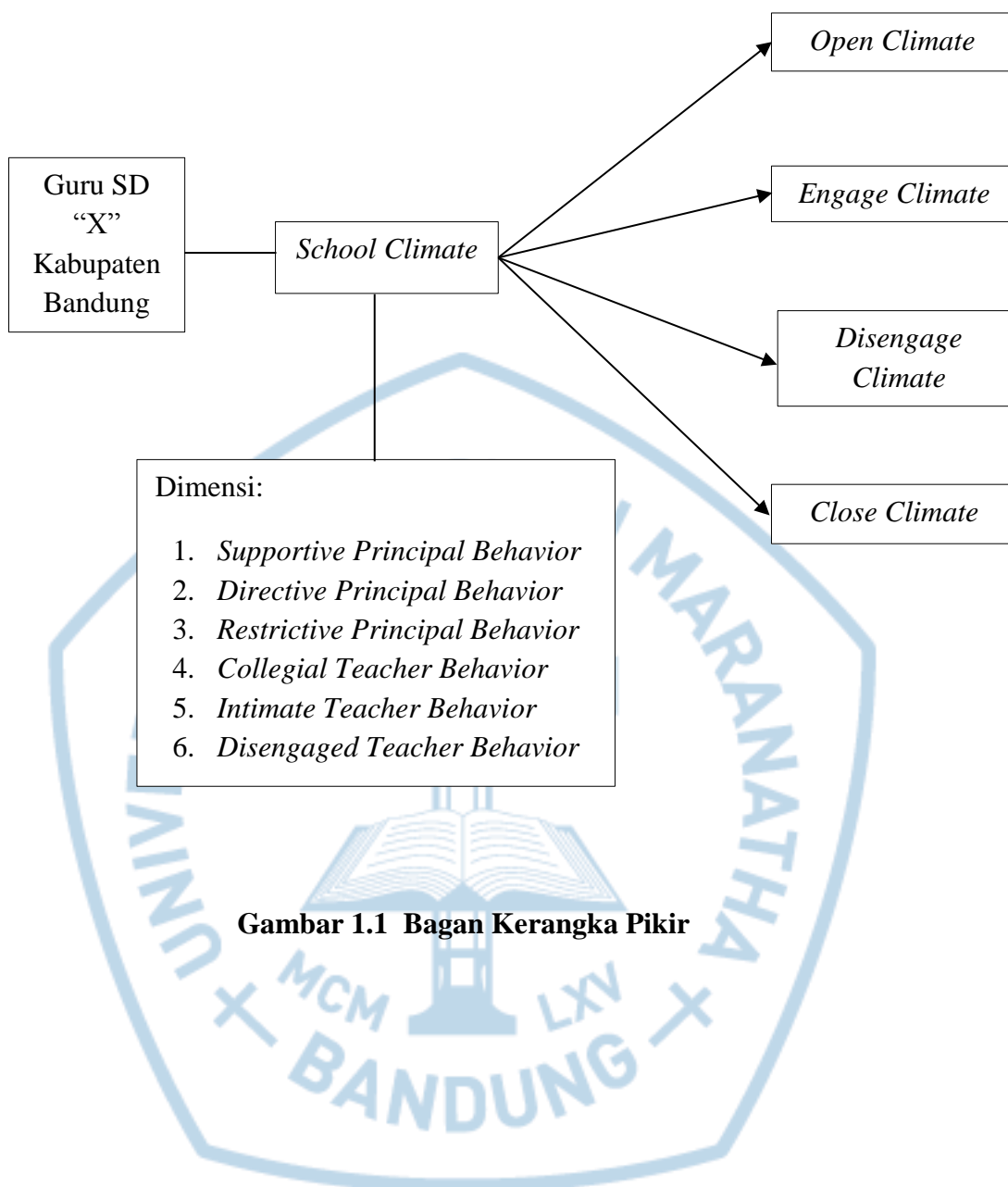
Hal ini tergambar dari kepala sekolah yang memertahankan pemantauan yang konstan dan terkontrol atas seluruh kegiatan guru dan sekolah hingga detail terkecil, kemudian kepala sekolah juga membebani guru dengan pekerjaan yang menumpuk, tuntutan dari komite, tugas rutin, dan tuntutan lainnya yang mengganggu tanggung jawab guru dalam mengajar. Kemudian guru juga menunjukkan kurangnya makna dan fokus dalam kegiatan profesional, guru hanya meletakkan waktu dan upaya dalam kelompok yang tidak produktif, guru juga tidak memiliki tujuan bersama, bahkan perilakunya sering negatif.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Waruwu Binahati (2009), Widyanggoro Pamungkas, Cepi S. Abdul Jabar (2014), dan Dewi Permana Sari (2016), membuktikan

bahwa iklim yang terbentuk di dalam suatu sekolah dapat memengaruhi perilaku guru ketika bekerja seperti semangat kerja guru ketika mengajar, kinerja guru, serta memengaruhi kepuasan kerja guru. Selain itu, Freiberg (Ross dan Lowther, 2003) juga mengatakan bahwa *school climate* yang positif dapat meningkatkan performansi *staff*, mempromosikan moral yang lebih tinggi, serta meningkatkan prestasi siswa. Oleh karena itu sangatlah penting bagi sekolah untuk dapat membangun iklim yang efektif, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini merupakan bagan kerangka pikir.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Penghayatan guru di SD “X” Kabupaten Bandung terhadap tipe *school climate* berbeda-beda yang diukur melalui dua kategori umum, yaitu kategori yang menggambarkan perilaku kepala sekolah dan kategori yang menggambarkan perilaku guru.
2. Dimensi dari dua kategori umum *school climate* adalah *supportive principal behavior*, *directive principal behavior*, *restrictive principal behavior*, *collegial teacher behavior*, *intimate teacher behavior*, dan *disengage teacher behavior*.
3. Guru SD “X” Kabupaten Bandung memiliki penghayatan terhadap tipe *school climate* di SD “X” yaitu, *open climate*, *engaged climate*, *close climate*, atau *disengaged climate*.

